

# Setahun wafat Zaini dalam pameran

SETAHUN lalu, pelukis Zaini wafat. Meninggal suatu hari, Minggu pagi, 25 September 1977, ketika sedang lari-lari pagi, bentuk olahraga yang bertahun-tahun sudah dijalankannya, dicintainya, mungkin sama kadarnya jika ia berhadap-hadapan dengan kanvasnya.

Zaini telah tiada dalam wujudnya sebagai manusia, memang. Tapi arti Zaini, bagi kehidupan banyak manusia lainnya, keluarga, sahabat dan dunia senirupa tidak akan mati-mati. Ia tetap ada, dan menempati tempatnya secara pasti di hati siapa saja yang mengenalnya, mengenal karyanya.

Zaini, adalah seorang yang besar bukan karena ia lahir, ataupun peristiwa kematiannya, melainkan besar lantaran ia telah mengisi hidupnya dengan berbuat!

Dia menjadi manusia yang menjadi "idaman", sekurang-kurangnya sastrawan terkemuka Perancis, Andre Malraux yang mengucapkan seperti yang dikutip diatas itu.

Oleh karenanya, tak berlebihan, jika beberapa rekan-rekannya dalam memperingati setahun wafatnya, menyelenggarakan pameran karya-karyanya di Gallery Baru Taman Ismail Marzuki. Pameran tsb akan berlangsung dari tanggal 27 September sampai 2 Oktober 1978. Rekan-rekannya yang menyelenggarakan itu, antara lain, Umar Khayam, Goenawan Moehammad, Iravati Soediarso, Pia Alisjahbana, Mirtha Kartohadiprojo, serta Taman Ismail Marzuki sendiri.

Pada pembukaan pameran Setahun Wafatnya Zaini, Rabu malam, mewakili keluarga dan rekan-rekannya adalah Nashar. Nashar, pelukis seangkatan almahum dalam kesempatan tsb membacakan sebuah surat yang diberinya judul "Surat Kepada Seorang Pelukis".

Kita kutipkan :

Kawan,

Menyambut pembukaan pameran alm. Zaini ini, dimana terpampang lukisan-lukisannya yang memenuhi dinding ruang pameran, membuat diriku berkhayal tentang keadaan senilukis kita sekarang dan kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan.

Adanya khayal ini, kukira, diantaranya adalah didorong oleh suatu keinginan yang mungkin juga dimiliki oleh beberapa pelukis, atau semua pelukis, ialah: ingin menyimpan beberapa lukisan yang paling dicintai untuk koleksi pribadi. Sebab pengalaman mengatakan, di saat-saat rindu pada beberapa lukisan yang paling dicintai dan tidak bisa terpenuhi, karena lukisan-lukisan tsb sudah ditangan orang lain, hidup menjadi gelisah, kadang-kadang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Di samping keinginan pribadi seperti itu, ada lagi keinginan lain yang belum terbayangkan kemungkinan-kemungkinannya, karena memang demikian keadaan kita, ialah keinginan adanya museum senirupa, tempat mengabadikan kesenian. Bukankah tiap-tiap pelukis, seperti juga seniman dalam bidang lain, ingin karya-karyanya bisa dinikmati dan bisa berkomunikasi sepanjang masa? Sebab itu tidak mengherankan kalau beberapa pelukis, selalu berkhayal: ingin mendirikan museum pribadi.

Mengingat hal itu terbayang olehku pengalaman semasa aku masih tinggal di Balai-Budaya. Seorang asing datang padaku dan berkata: "Kemana aku harus pergi untuk bisa mengetahui bagaimana rupanya puncak-puncak senilukis Indonesia itu". Beberapa orang asing lainnya yang pernah datang padaku selalu punya problem yang sama seperti itu.

Masyarakat kita pun sering menanyakan hal-hal semacam ini.

Sementara itu pelukis-pelukis kita menepuk-nepuk dadanya: "Senilukis kita telah ada dan bernilai tinggi".

Dalam kenyataannya para pelukis kitapun jarang sekali ada kesempatan untuk melihat lukisan-lukis-



Almarhum Zaini

an Affandi, Rusli dan beberapa pelukis penting lainnya. Ini artinya, pelukis-pelukis kita belum bisa hidup dalam dunianya sendiri, yaitu dunia senilukis. Sedangkan melalui tulisan di koran-koran atau di majalah-majalah belum memadai, karena penulis kita terlalu asyik dengan pikirannya sendiri dan dalam tulisannya itu sulit diketemukan fakta-fakta obyektif sebagai bahan informasi tentang karya lukisan dan seni-man penciptanya. Hal ini sama-sama dirasakan oleh beberapa

pelukis kita. Sebab itu tidak mengherankan, kalau ada dua atau tiga orang pelukis mencoba membuat catatan pribadi yang dimuat dalam katalogus pameran sendiri.

Pelukis-pelukis yang bercita-cita ingin karya-karyanya hidup sepanjang masa sangat merindukan museum sebagai wadahnya. Tidak terkecuali pada jiwa alm. Zaini, yang kita saksikan karya-karyanya dalam pameran ini. Bagiku karya-karyanya ini mempunyai nilai seni yang tinggi sekali. Atas keyakinanku ini, aku berpendapat, bahwa karya-karyanya ini di samping karya-karya beberapa rekannya akan dianggap pelopor senilukis modern Indonesia oleh generasi yang hidup seratus tahun lagi. Kalau keyakinanku ini juga menjadi keyakinan kita bersama, maka tentulah tugas kita bersama pula untuk menyelamat-

kan karya-karyanya ini dalam wadah yang memungkirkannya, ialah museum senirupa.

Jakarta, 27 September 1978.

\*\*\*

Selain Nashar, Umar Khayam yang mewakili penyelenggaraan memberikan pula sambutannya yang ditulis dalam katalogus pameran.

Setahun yang lalu Zaini pergi. Kepergiannya yang secara tiba-tiba itu sering membuat kita mengira kepergian itu tidak lama. Seakan-akan pada satu waktu dia masih akan kembali di tengah kita dengan segala kehangatan kepribadiannya dan kekuatan lukisannya.

Kita tahu ini khayalan semata. Namun sesegera itu kita diadarkan bahwa itu khayalan, sesegera itu pula kita merasa lagi Zaini belum pergi untuk selamanya, Zaini masih diantara kita.

Kenapa begitu? Kami teman-temannya mengira karena Zaini memang mempunyai kepribadian yang memikat dan lukisan yang kuat. Zaini sebagai Zaini dan Zaini sebagai pelukis adalah dua pribadi yang seimbang dan nampak teras saling mengisi - satu hal yang nampak begitu langka terdapat pada seorang seniman, pada siapa saja. Dia periang ramah, dan sadar mendengarkan pendapat orang lain. Dia teguh mempertahankan dan memegang hal-hal yang dianggapnya sebagai

prinsip, tanpa harus berkap tidak luwes.

Sebagai pelukis dia berkembang menurut irama yang dipilihnya sendiri. Sementara beberapa rekannya terpesona dan terseret dalam arus laziman dan mode dia tahu memilih gayanya sendiri dan waktunya yang tepat bila akhirnya dia harus meninjau kembali teknik yang pernah dikuasainya. Dan kini semua dikerjakannya tanpa harus berkonfrontasi dengan siapapun. Dengan senyumnya yang khas dan kebesarannya yang jomik dia mendengarkan dan mengamati teman-temannya sambil terus melukis menurut irama dan maunya sendiri.

Tapi, setahun yang lalu ia pergi. Beristirahat selama-lamanya. Jika kita hari ini memperhatikan dengan melihat-lihat lukisannya kembali, itu adalah karena kita, yang belum beristirahat, ingin sesuatu darinya hadir kembali: suatu proses kerja yang mengagumkan.

\*\*\*

Zaini lahir di Pariaman, Sumatera Barat, sekitar tahun 1924. Ia meninggalkan seorang isteri dan lima orang anak (tiga laki-laki, dua wanita) diantaranya yang paling kecil baru berumur 6 tahun. Sementara pameran yang untuk kedua kalinya diadakan setelah almarhum tiada, isterinya dewasa ini sedang dalam keadaan sakit. Pameran yang menampilkan karya-karya Zaini yang jumlahnya 113 (100 kepunyaan almarhum sendiri, sedangkan jumlah 13 itu adalah milik beberapa kolektornya). Dan 40 diantara jumlah lukisan almarhum, memang direncanakan untuk dijual demi membiayai ongkos perawatan isterinya.

Sampai disini, tanpa mengurangi penghargaan terhadap niat motivasi penyelenggaraan ini, barang kali tak juga aib untuk ditanyakan: apakah tak terjadi suatu kontradiksi antara adanya keinginan satu pihak (termasuk Zaini, tentu) untuk melihat karya-karya hidup sepanjang masa, dengan keinginan pihak lain (meski dengan motivasi kuat) untuk "menghapuskan" jejak Zaini lewat karya-karya dengan cara menjual lukisannya?

Sejauh mana motivasi menjual itu akan berhenti? Sampai batas waktu mana kita masih boleh mengenang Zaini? Zaini besar, bukan karena ia dilahirkan ataupun peristiwa kematiannya, tetapi apa yang telah diperbuatnya. Yang diperbuat Zaini, apalagi kalau bukan lukisan; wujudnya? Itu saja. (Itham Bintang/V):-